

ABSTRAK

Tayangan kekerasan di media televisi, akhir-akhir ini tidak hanya dijumpai dalam tayangan sinetron atau film-film cerita lepas yang diangkat atas dasar sebuah skenario. Kini tayangan kekerasan itu sudah merambah ke program-program berita, sebagai tayangan yang hanya didasarkan atas laporan sebuah fakta dan data, tanpa opini maupun improvisasi.

Berita televisi sebagai program yang hanya didasarkan atas temuan fakta dan data yang benar-benar terjadi, merupakan program yang harus dijaga tingkat kepercayaannya di mata publik. Sebab tayangan ini akan memiliki pengaruh yang besar bagi mereka. Adegan kekerasan yang selama ini ditayangkan dalam program berita ternyata lebih "berbahaya" dari pada program lain seperti *film* atau *sinetron*. Jika dalam tayangan film atau sinetron kekerasan itu bisa dijelaskan, sebagai sebuah adegan atas tuntutan sebuah skenario, sementara pada program berita, adegan kekerasan itu betul-betul nyata dan terjadi di suatu tempat.

Tayangan kekerasan dalam berita televisi telah melanggar batas-batas ketentuan dalam undang-undang, aturan kode etik jurnalistik dan kode etik penyiaran, bahkan menyimpang dari Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan; "*Bagaimana pengelola program berita di Metro TV dan TV One memahami dan menerapkan Kode Etik Jurnalistik dan Kode Etik Penyiaran dalam program Berita di Televisi?*"

Penelitian bertujuan mengetahui bagaimana para pengelola program berita, yang terdiri dari Produser, Reporter, Juru kamera dan Editor di Stasiun *Metro TV* dan *TV One* Jakarta memahami dan menerapkan Kode Etik Jurnalistik dan Kode Etik Penyiaran dalam tayangan berita-berita kriminal pada program berita *Metro Siang* di *Metro TV* dan program berita *Kabar Siang* di *TV One* Jakarta. Lalu kebijakan seperti apa yang dimiliki oleh seorang Produser dalam menayangkan berita-berita di kedua program tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus,

Hasil temuan lapangan menunjukkan, para pekerja bidang pemberitaan televisi (*Produser, Reporter, Juru kamera* dan *Editor*), telah memahami kedua kode etik tersebut, khususnya untuk pasal-pasal yang sering dijumpai di lapangan. Mereka berusaha menerapkan kedua kode etik tersebut dalam tayangan berita televisi yang dibuatnya. Namun ketika kode etik tersebut akan diterapkan, ternyata ada hal lain yang lebih berpengaruh dari sekedar kode etik, yakni adanya garis kebijakan perusahaan, yang selalu berpatokan kepada dua misi yang diembannya, bisnis dan idealis. Namun sisi bisnis ternyata jauh lebih menonjol dari pada sisi ideal, akibatnya walaupun sebuah berita dianggap akan "melanggar" kode etik, namun jika dilihat dari sisi bisnis menguntungkan, maka berita tersebut akan tetap ditayangkan.